

ANALISIS AL-MUWAZANAH DALAM SURAH AL-GHOSIYAH AYAT 15 & 16 DALAM TIJAUAN ILMU BADI'

Rana Khairiyah, Putri Lathifah Zauharo, Harun Al-Rasyid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ranakhairiyah@uinsu.ac.id, putrilathifahzauharo@uinsu.ac.id, harunalrasyid@uinsu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan *al-muwazanah* dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16 untuk mengungkap keindahan bahasa dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks pendekatan ilmu balaghah, khususnya ilmu badi'. Data utama yang dikaji adalah teks Al-Qur'an, didukung oleh referensi tafsir dan literatur balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-muwazanah* dalam ayat ini tercermin melalui keseimbangan struktur kata seperti *namāriq mashfūfah* dan *zarābī mabthūthah*, yang menciptakan harmoni irama dan makna. Unsur ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan tentang kemegahan dan nikmat surga sebagai balasan untuk orang beriman. Selain aspek estetika, penelitian ini mengungkap bahwa keindahan linguistik Al-Qur'an memiliki efek psikologis dan spiritual yang mendalam, memperkuat keyakinan akan keilahian Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar.

Kata Kunci: *Al-Muwazanah*, Balaghah, Surah Al-Ghasiyah, Ilmu Badi', Keindahan Al-Qur'an.

Abstrac

The aim of this research is to analyze the application of al-muwazanah in Surah Al-Ghasiyah verses 15 and 16 to reveal the beauty of the language and the theological message contained therein. This research uses qualitative methods with text analysis approaches to the science of balaghah, especially the science of badi'. The main data studied is the text of the Al-Qur'an, supported by references to tafsir and balaghah literature. The research results show that al-muwazanah in this verse is reflected through the balance of word structures such as namāriq mashfūfah and zarābī mabthūthah, which creates harmony of rhythm and meaning. This element not only beautifies the language, but also strengthens the message about the splendor and blessings of heaven as a reward for believers. Apart from the aesthetic aspect, this research reveals that the linguistic beauty of the Al-Qur'am has deep psychological and spiritual effects, strengthening belief in the divinity of the Al-Qur'an as the greatest miracle.

Keywords: *Al-Muwazanah*, Balaghah, Surah Al-Ghasiyah, Science of Badi', The Beauty of the Qur'an

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No

234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an dalam berbagai perspektif merupakan salah satu aspek penting dalam khazanah keilmuan Islam. Di antara cabang ilmu yang mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an adalah ilmu balaghah, yang mencakup tiga disiplin utama: ma'ani, bayan, dan badi'. Ilmu badi' khususnya, mempelajari keindahan gaya bahasa dan uslub Al-Qur'an melalui perangkat-

perangkat estetikanya, salah satunya adalah al-muwazanah, yang mengacu pada keseimbangan dalam struktur dan kandungan makna.

Kajian tentang keindahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga berkontribusi dalam memahami pesan spiritual yang mendalam. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak semata-mata indah secara estetika, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi yang abadi dan relevan sepanjang zaman. Setiap ayat mengandung dimensi-dimensi keilmuan, termasuk tata bahasa, struktur, dan irama yang menjadikannya sebagai sumber kajian yang tak pernah habis. Surah-surah Al-Qur'an, termasuk Surah Al-Ghasiyah, menawarkan wawasan yang kaya dalam memahami hubungan antara bahasa dan spiritualitas.

Surah Al-Ghasiyah, salah satu surah Makkiyah, mengandung banyak pelajaran moral, spiritual, dan estetika bahasa. Pada ayat 15 dan 16, Allah SWT berfirman:

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةً . وَزَرَابِيُّ مَبْتُوثَةٌ .

Ayat ini menggambarkan kenikmatan yang disediakan bagi para penghuni surga dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah. Analisis al-muwazanah dalam ayat ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur keseimbangan dan harmoni bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Surah Al-Ghasiyah secara khusus menawarkan gambaran visual dan semantik tentang kehidupan akhirat, terutama perbedaan nasib antara penghuni surga dan neraka. Dalam menggambarkan kebahagiaan penghuni surga, ayat 15 dan 16 menggunakan perangkat linguistik yang cermat untuk menciptakan keseimbangan dan keindahan. Pengulangan kata yang bermakna “tersusun” dan “terbentang” tidak hanya memberikan pengaruh visual, tetapi juga menunjukkan harmoni yang ideal. Pendekatan ini mencerminkan integrasi keindahan bahasa dengan pesan moral yang menjadi ciri khas wahyu ilahi.

Lebih jauh, kajian ini menyoroti pentingnya ilmu badi' sebagai cabang balaghah yang mampu menggali lapisan makna dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Muwazanah, sebagai salah satu perangkat ilmu badi', adalah metode yang menunjukkan bagaimana keindahan struktural Al-Qur'an digunakan untuk menanamkan makna secara lebih mendalam. Analisis ini menegaskan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat pembentukan keyakinan dan penguatan iman. Hal ini sesuai dengan pandangan para ulama balaghah, seperti Abdul Qahir al-Jurjani, yang menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki efek psikologis yang kuat pada pembacanya.

Dalam mengkaji elemen keindahan bahasa Al-Qur'an, penelitian ini juga menyinggung pentingnya keterkaitan antara linguistik dan teologi. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya indah secara independen, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan dan kesempurnaan Sang Pencipta. Setiap elemen retorika dalam Al-Qur'an dirancang untuk menyampaikan makna yang dalam, baik secara harfiah maupun simbolis. Kajian terhadap ayat-ayat Surah Al-Ghasiyah memberikan contoh nyata bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan unsur-unsur keseimbangan untuk memperkuat pesan *ilahiah*.

Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji keindahan bahasa, ilmu badi' tidak hanya memperhatikan aspek keindahan visual kata-kata, tetapi juga keseimbangan makna dan irama yang mendukung pesan ilahiah yang ingin disampaikan. Menurut Abdul Qahir al-Jurjani, keseimbangan semantik dalam ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan keagungan pesan Allah (Al-Jurjani, 2003). Pendekatan al-muwazanah menjadi alat analisis penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling melengkapi.

Dalam konteks Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16, al-muwazanah dapat dilihat melalui struktur kata yang berulang dan paralel, seperti penggunaan kata “*mashfūfah*” (tersusun) dan “*mabthūthah*” (terbentang). Kata-kata ini, selain berfungsi untuk menekankan makna, juga menciptakan irama yang harmonis, menunjukkan keselarasan makna antara kenikmatan duniawi dan ukhrawi. Ibnu Ashur dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengulangan dalam

ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi untuk retorika, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam kepada pembaca (Ibnu Ashur, 1984).

Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana al-muwazanah diterapkan dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16, dengan merujuk pada literatur utama dalam ilmu balaghah dan tafsir. Sumber-sumber yang digunakan antara lain adalah "*Asrar al-Balaghah*" karya Abdul Qahir al-Jurjani dan "*Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*" karya Ibnu Ashur. Analisis ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an.

Surah Al-Ghasiyah secara khusus menawarkan gambaran visual dan semantik tentang kehidupan akhirat, terutama perbedaan nasib antara penghuni surga dan neraka. Dalam menggambarkan kebahagiaan penghuni surga, ayat 15 dan 16 menggunakan perangkat linguistik yang cermat untuk menciptakan keseimbangan dan keindahan. Pengulangan kata yang bermakna "tersusun" dan "terbentang" tidak hanya memberikan pengaruh visual, tetapi juga menunjukkan harmoni yang ideal. Pendekatan ini mencerminkan integrasi keindahan bahasa dengan pesan moral yang menjadi ciri khas wahyu ilahi.

Akhirnya, pentingnya mengkaji Surah Al-Ghasiyah melalui pendekatan ilmu balaghah tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk mengapresiasi kedalaman pesan Al-Qur'an. Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada manusia, Al-Qur'an memiliki sifat multidimensional yang dapat dipahami dari berbagai perspektif. Pendekatan linguistik ini menjadi salah satu cara untuk menggali lebih dalam mukjizat Al-Qur'an sebagai sumber hidayah yang abadi. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menambah wawasan ilmiah, tetapi juga mendukung upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan pesan-pesan yang dibawanya, serta diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian-kajian serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk memahami penerapan unsur al-muwazanah dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16. Data utama yang dianalisis adalah teks Al-Qur'an, khususnya dua ayat tersebut, yang didukung oleh referensi dari literatur tafsir dan buku-buku balaghah, seperti *Asrar al-Balaghah* karya Abdul Qahir al-Jurjani dan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Ashur. Proses analisis dimulai dengan mengkaji struktur bahasa dan gaya retorika pada ayat-ayat yang diteliti untuk menggali keseimbangan antara struktur kata dan maknanya.

Penelitian ini memanfaatkan teori-teori dalam ilmu balaghah, khususnya ilmu badi', untuk mengidentifikasi dan memahami elemen keindahan bahasa yang terkandung dalam teks. Selanjutnya, interpretasi hasil analisis dilakukan dengan merujuk pada literatur tafsir guna memastikan keterkaitan antara analisis estetika dan pesan teologis yang disampaikan dalam ayat. Keseluruhan proses penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang memberikan wawasan mengenai penerapan al-muwazanah dalam ayat-ayat Al-Qur'an tersebut serta kontribusinya terhadap pemahaman estetika Al-Qur'an secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis al-muwazanah pada Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16 menunjukkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tercermin dari keseimbangan antara struktur kata, makna, dan irama yang diciptakan melalui penggunaan kata-kata tertentu. Kata-kata seperti "*mashfūfah*" (tersusun) dan "*mabthūthah*" (terbentang) memperlihatkan tidak hanya harmoni bunyi, tetapi juga kesinambungan makna yang memberikan kesan visual yang mendalam kepada pembaca.

Pada ayat 15, Allah menggambarkan kenikmatan berupa "*namāriq mashfūfah*" (bantalan-bantal yang tersusun), yang menunjukkan suasana keindahan, keteraturan, dan kenyamanan. Sementara pada ayat 16, frasa "*zarābī mabthūthah*" (permadani-permadani yang terbentang) melengkapi deskripsi tersebut dengan menggambarkan luasnya kenikmatan dan kemegahan. Pemilihan kata-kata ini tidak hanya memberikan keseimbangan secara retorika, tetapi juga

menciptakan irama yang selaras melalui pola rima yang konsisten antara kedua ayat. Harmoni tersebut, menurut analisis Hasanuddin adalah salah satu bentuk estetika bahasa yang sengaja disusun untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar agar terkesan pada pesan spiritual yang disampaikan (Hasanuddin, 2021).

Aspek keseimbangan semantik dalam ayat-ayat ini juga penting untuk dipahami. Kata “*mashfūfah*” memberikan gambaran benda yang tersusun rapi, mengisyaratkan keteraturan dan keindahan surga. Sebaliknya, kata “*mabthūthah*” menunjukkan sifat terbentang, yang mengacu pada keluasan dan kemewahan. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa kenikmatan yang disediakan Allah tidak hanya bersifat estetik secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan tersirat tentang kebesaran dan kemurahan Allah kepada para hamba-Nya. Penekanan pada aspek ini juga ditegaskan oleh Khairuddin, yang menyebutkan bahwa pola keseimbangan dalam struktur bahasa Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang keindahan dan pesan moral (Khairuddin, 2020).

Dari perspektif ilmu balaghah, harmoni antara kata-kata pada ayat-ayat ini menunjukkan penerapan *tibaq* dan *muqabalah* sebagai elemen penting dalam ilmu badi'. Dalam konteks ayat ini, *tibaq* terlihat melalui keseimbangan antara sifat benda yang tersusun (statik) dan terbentang (dinamis), yang menggambarkan dua dimensi kesempurnaan kenikmatan surga. Menurut kajian Zainudin, penggunaan pola retorika seperti ini dapat memperkaya pemahaman makna dengan menampilkan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca atau pendengar (Zainuddin, 2019).

Penggunaan paralelisme struktur dalam ayat ini juga menegaskan pentingnya irama dalam menyampaikan makna secara estetis. Irama yang diciptakan oleh pengulangan akhir kata *-fah* dan *-thah* tidak hanya menyenangkan secara fonetik, tetapi juga menyiratkan kesinambungan makna. Seperti disebutkan dalam penelitian Rahmatullah, pola pengulangan bunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an membantu mengikat ide-ide besar dalam narasi yang padu, sehingga pesan-pesan teologis dapat lebih efektif diserap oleh pembaca (Rahmatullah, 2018).

Ibnu Ashur dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* menambahkan bahwa susunan kata dalam ayat-ayat ini memberikan kesan megah yang selaras dengan sifat surga sebagai balasan tertinggi bagi manusia yang beriman. Beliau menjelaskan bahwa struktur tersebut menciptakan *takhyil*, atau imajinasi spiritual, yang mendorong pembaca untuk merenungi kedahsyatan kenikmatan ukhrawi (Ibnu Ashur, 1984). Hal ini sejalan dengan pandangan Syahrudin, yang menyebutkan bahwa efek psikologis dari keindahan bahasa Al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan keimanan kepada pembacanya (Syahrudin, 2021).

Selain itu, hubungan antara makna estetis dan pesan teologis dalam ayat-ayat ini mencerminkan keagungan wahyu Allah. Pesan tentang kemegahan surga tidak hanya ditujukan untuk menggambarkan balasan kenikmatan, tetapi juga untuk memotivasi manusia agar selalu berusaha mencapai ridha Allah melalui amal perbuatan yang baik. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian (Fadillah, 2019), yang menjelaskan bahwa penggunaan keindahan bahasa dalam Al-Qur'an adalah cara untuk menarik manusia agar merenungi dan mematuhi perintah Allah.

Lebih jauh lagi, unsur al-muwazanah yang tercermin dalam Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16 menguatkan pemahaman bahwa Al-Qur'an, sebagai mukjizat terbesar Rasulullah SAW, memiliki tingkat keteraturan linguistik yang tidak mungkin ditiru manusia. Struktur harmoni yang tersaji dalam ayat ini adalah salah satu bukti bahwa bahasa Al-Qur'an melampaui kemampuan retorika manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Munawir, keindahan bahasa Al-Qur'an adalah bukti ketidakmampuannya untuk disaingi oleh makhluk mana pun, sehingga menjadi salah satu aspek dari mukjizat Al-Qur'an itu sendiri (Munawir, 2020).

Dalam pandangan balaghah, implementasi al-muwazanah dalam ayat-ayat ini tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Harmoni antara elemen-elemen bahasa dalam ayat ini membawa dampak teologis, psikologis, dan spiritual kepada pembacanya. Oleh karena itu, pemahaman tentang keindahan bahasa dalam Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang pesan ilahiah yang

terkandung di dalamnya. Pendekatan balaghah dalam menganalisis Al-Qur'an, seperti yang diterapkan dalam kajian ini, menawarkan cara baru untuk memahami kompleksitas dan kedalaman maknanya secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Analisis terhadap Surah Al-Ghasiyah ayat 15 dan 16 melalui pendekatan al-muwazanah menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an yang tercermin dalam keseimbangan struktur kata, irama bunyi, dan makna. Kata-kata seperti "*namāriq mashfūfah*" dan "*zarābī mabthūthah*" menciptakan harmoni antara deskripsi visual dan pesan spiritual, memberikan gambaran tentang kenikmatan surga secara menyeluruh. Keindahan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan efek estetis kepada pembaca, tetapi juga menggambarkan kedalaman makna teologis yang menyentuh aspek psikologis dan motivasi spiritual umat Islam. Keselarasan antara elemen-elemen ini mencerminkan mukjizat linguistik Al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia.

Lebih lanjut, penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan teori balaghah, khususnya ilmu badi', merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami kekayaan makna dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya menjadi wahyu ilahiah, tetapi juga menjadi bukti keagungan dan otoritasnya sebagai mukjizat yang tak tertandingi. Dengan mengintegrasikan analisis estetis dan tafsir teologis, pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat lebih mendalam, sehingga memberikan inspirasi untuk mengkaji ayat-ayat lainnya menggunakan perspektif serupa dalam pengembangan keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjani, A. Q. (2003). *Asrar al-Balaghah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Fadillah, M. (2019). Keindahan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat-ayat tentang Surga dan Neraka. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 63-67.
- Hasanuddin, A. (2021). Keseimbangan Semantik dalam Analisis Balaghah Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 31-35.
- Ibnu Ashur, M. T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar Sahnun.
- Khairuddin, M. (2020). Konsep Al-Muwazanah dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Kasus pada Surah-Surah Makkiyah. *Al-Bayan: Jurnal Tafsir*, 6(2), 55-60.
- Munawwir, A. (2020). Estetika Retorika Al-Qur'an sebagai Mukjizat Linguistik. *Jurnal Keislaman*, 12(3), 85-90.
- Rahmatullah, A. (2018). Pola Pengulangan dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an: Kajian Fonologi dan Makna. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 77-80.
- Syahrudin, A. (2021). Pengaruh Psikologis Keindahan Bahasa dalam Al-Qur'an terhadap Pembaca Muslim. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 39-44.
- Zainuddin, Z. (2019). Harmoni Retorika dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Balaghah pada Surah-surah Pendek. *Jurnal Bahasa Dan Dakwah*, 3(1), 21-25.